

TUGAS AKHIR
PENCIPTAAN SENI TARI



Disusun oleh:
M. Rahul (I1D120027)

PROGRAM STUDI SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI

2024

PENCIPTAAN SENI TARI

Diajukan Kepada Universitas Jambi

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program
Sarjana (S-1) Program Studi Seni Drama, Tari Dan Musik**



Disusun oleh:

M. Rahul (I1D120027)

**PROGRAM STUDI SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
JURUSAN SEJARAH, SENI DAN ARKEOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Karya yang berjudul "*Perwira Tanah Lingga*" yang diajukan oleh:

Nama : M RAHUL

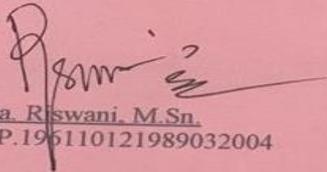
Nim : IID120027

Program Studi : Seni Drama, Tari dan Musik

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing I dan pembimbing II untuk diujikan dalam sidang ujian Tugas Akhir Penciptaan Tari Program Studi Seni Drama Tari Dan Musik, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

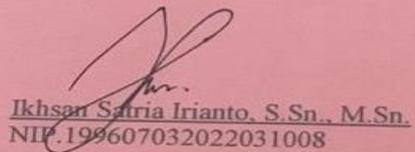
Jambi, 7 Desember 2024

Pembimbing I



Dra. Riswani, M.Sn.
NIP.196110121989032004

Pembimbing II



Ikhsan Satria Irianto, S.Sn., M.Sn.
NIP.199607032022031008

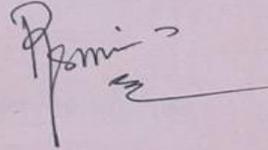
HALAMAN PENGESAHAN

Karya yang berjudul "*Perwira Tanah Lingga*" Tugas Akhir Penciptaan Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik yang disusun oleh M Rahul, Nomor Induk Mahasiswa I1D120027 telah dipertahankan di depan tim penguji:

Hari : Sabtu
Tanggal : 7 Desember 2024

Dra. Riswani, M.Sn.
NIP.196110121989032004

(Ketua)



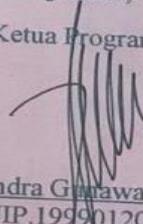
Ikhsan Satria Irianto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199607032022031008

(Sekretaris)



Mengetahui,
Ketua Program Studi Sendratasik

Indra Gunawan, S.Sn., M.Sn.
NIP.199901201201903108



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : M. Rahul

NIM : IID120027

Program Studi : Seni Drama, Tari dan Musik

Dengan ini menyatakan sesungguhnya Skripsi/Laporan karya seni musik ini benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari karya pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, 7 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



M. Rahul
NIM. IID120027

MOTTO

"Tari adalah bahasa jiwa yang tersembunyi dan tubuh tidak akan pernah berbohong dalam menyampaikannya."

Martha Graham

ABSTRAK

M. Rahul, 2024. Perwira Tanah Lingga. Laporan Karya Seni Tari: Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik, Jurusan Sejarah, Seni dan Arkeologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Pembimbing (I): Dra. Riswani, M.Sn.

Pembimbing (II): Ikhsan Satria Irianto, S.Sn., M.Sn.

Penciptaan karya Perwira Tanah Lingga adalah karya tari yang berangkat dari cerita rakyat masyarakat Lingga tentang penaklukan Si Mak Yah ditangan Megat Raden Kuning. Gerak yang menjadi landasan penciptaan karya adalah gerak Zapin Kote yang berasal dari daerah pesisir pulau Singkep, yaitu Desa Kote. Karya tari digarap dengan tipe dramatik dan menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Metode penciptaan tari yang digunakan terdiri dari riset, perumusan konsep, pengembangan konsep, diskusi dan perwujudan tari. Karya tari yang terdiri dari tiga bagian ini menggunakan konsep panggung arena dengan menggunakan properti kelambu dan tombak.

Kata Kunci: Perwira Tanah Lingga; Zapin Kote; Cerita Rakyat

KATA PENGANTAR



Pengkarya mengucapkan Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmatnya serta hidayah-Nya pengkarya dapat menyelesaikan tugas akhir penciptaan seni tari yang berjudul “*Perwira Tanah Lingga*” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Seni di program Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Jambi.

Dalam melakukan proses pendidikan selama ini dan penciptaan karya seni ini, pengkarya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa saran, arahan, informasi, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini pengkarya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M Rusdi, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang telah memberikan fasilitas dan memudahkan dalam proses penggarapan karya.
2. Indra Gunawan, S.Sn., M.Sn., Selaku Ketua Prodi SENDRATASIK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
3. Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum., selaku Guru Besar Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Universitas Jambi yang telah banyak juga memberikan nasihat, ilmu, bimbingan dan segala hal baik selama proses berkesenian bersama beliau.
4. Dra. Riswani, M.Sn., selaku Pembimbing I sekaligus tempat untuk berdiskusi dan bercerita mengenai apapun kesulitan selama proses penulisan ataupun proses penggarapan karya, ibu juga tidak henti-hentinya

memberikan nasihat, motivasi, inspirasi dan semangat kepada pengkarya.

5. Ikhsan Satria Irianto, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing II sekaligus Bapak angkat pengkarya yang selalu mendukung agar pengkarya tetap kuat dan tabah dalam menyelesaikan perkuliahan ini, juga selalu meyakinkan pengkarya betapa pentingnya pendidikan di masa yang akan datang untuk pengkarya, memberi nasihat, ilmu, membimbing dan segala hal baik selama pengkarya mengenal beliau.
6. Orang tua dan seluruh keluarga besar, selaku orang terpenting dalam kehidupan pengkarya yang sudah mendukung, mendukung, serta memberikan doa sehingga pertunjukan ini dapat berlangsung dengan baik.
7. Susanthi Simanjorang, selaku partner dalam menyelesaikan karya ini, sekaligus partner dalam segala hal yang sudah saling mendukung, saling menyemangati, saling mendo'akan, serta menjalani segala sesuatu yang rumit dengan bersama sama sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Judul Karya	1
1.2 Latar Belakang	2
1.2.1 Latar Belakang Penciptaan	2
1.2.2 Ide Garapan	4
1.2.3 Dasar Penciptaan	5
1.3 Tujuan Penciptaan	6
1.4 Manfaat Penciptaan	6
1.5 Kajian Pustaka	6
1.5.1 Sumber Ilmiah	7
1.5.2 Sumber Audio Visual	8
BAB II RANCANGAN KARYA	10
3.1 Karya Tari dan Pertunjukan	10
1.1.1 Tipe karya.....	10
1.1.2 Desain Dramatik.....	10
1.1.3 Desain Gerak dan Musik	13
1.1.4 Desain Tata Cahaya, Tata Panggung dan Pola Lantai.....	16
1.1.5 Rancangan Properti dan Busana.....	20
1.1.6 Proses Latihan	23
1.1.7 Penari.....	23
3.2 Alur Karya	24
3.3 Metode Penciptaan	26
2.3.1 Observasi dan Pengumpulan Data.....	27
2.3.2 Studi Lapangan.....	28
2.3.3 Perumusan dan Pengembangan Konsep.....	28
2.3.4 Tahap Persiapan.....	29
2.3.5 Perwujudan Tari	31
BAB III	34
DESKRIPSI KARYA DAN PERTUNJUKAN	34
3.1 Struktur Dramatik	34

3.1.1	Bagian 1 Awalan	34
3.1.2	Bagian 2 Permasalahan.....	37
3.1.3	Bagian 3 penyelesaian	38
3.2	Pertunjukan.....	39
3.2.1	Gladi	39
3.3	Pendukung Karya	41
3.3.1	Penari.....	41
3.3.2	Musik.....	41
3.3.3	Rias dan busana	43
3.3.4	Tata panggung	45
3.3.5	Properti	45
3.3.6	Tata Cahaya	47
3.3.7	Tim produksi.....	48
3.4	Deskripsi Karya.....	51
3.4.1	Sinopsis karya.....	51
3.4.2	Deskripsi penyajian	52
3.5	Proses Penyajian.....	53
BAB IV		56
PENUTUP		56
4.1	Kesimpulan.....	56
4.2	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA		57
FOTO PELAKSANAAN		59
AUTOBIOGRAFI MAHASISWA.....		72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gerak Sembah oleh Desya Fitria.....	14
Gambar 2. Gerak <i>Tahto</i> oleh Desya Fitria.....	15
Gambar 3. Properti Kain Poliester atau kelambu	20
Gambar 5. Kostum Penari (Si Mak Yah dan Menggat Raden Kuning)	22
Gambar 6. Kostum Penari (Rakyat)	22
Gambar 7. Model Rambut Penari Perempuan (Sanggul)	23
Gambar 8. Rancangan Karya <i>Perwira Tanah Lingga</i>	26
Gambar 9. Kekuasaan yang dipimpin oleh Mak Yah Raja Suku Laut.....	35
Gambar 10. Masyarakat Suku Laut.....	35
Gambar 11. Awal kedatangan masyarakat Megat Raden Kuning.....	36
Gambar 12. Awal mulai perselisihan.....	36
Gambar 13. Awal mula kedatangan Megat Raden Kuning	37
Gambar 14. Puncak Perkelahian.....	38
Gambar 15. Penyelesaian	38
Gambar 16. Biola dan Synthesizer	42
Gambar 17. Vst Instrument dan Gendang Bebano	43
Gambar 18. Kompang dan Marakas Tamburin	42
Gambar 19. Tepuk Tangan dan Tambur	43
Gambar 21. Tata rias “ <i>Perwira Tanah Lingga</i> ”	44
Gambar 22. Busana “ <i>Perwira Tanah Lingga</i> ”	44
Gambar 23. Tata panggung dalam karya “ <i>Perwira Tanah Lingga</i> ”	45
Gambar 24. Properti dalam karya karya “ <i>Perwira Tanah Lingga</i> ”	46
Gambar 25. Properti dalam karya karya “ <i>Perwira Tanah Lingga</i> ”	46

Gambar 26. PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) dan Fresnel LED 300 W48

DAFTAR SKETSA

Sketsa 1. Desain Dramatik Kerucut Tunggal	1
Sketsa 2. Desain Panggung Arena	17

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul Karya

Penciptaan karya tari ini mengusung judul “*Perwira Tanah Lingga*”. Pemilihan judul ini didasari pada cerita pusaka dari Kabupaten Lingga tentang Megat Raden Kuning, seorang pahlawan masyarakat Melayu Lingga. Kata “*perwira*” berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “*prawira*”, dimana kata “*pra*” memiliki arti “di depan” dan “*wira*” memiliki arti “berani”. Sehingga, kata “*perwira*” dapat diartikan sebagai seseorang pemberani yang memimpin barisan terdepan di medan perang (Sutopanitro, 1986: 16). Alasan pemilihan kata “*perwira*” sebagai judul didasari pada sikap heroik Megat Raden Kuning yang mengalahkan Raja Suku Laut untuk membebaskan masyarakat Lingga dari ketakutan. Kata “Tanah Lingga” merujuk pada daerah kekuasaan Megat Raden Kuning, yaitu Kerajaan Riau Lingga. Pemilihan kata ini sebagai judul didasari pada cerita yang di ambil dari Tanah Melayu-Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yaitu kisah penaklukan Kerajaan Suku Laut oleh Megat Raden Kuning.

Berdasarkan penjelasan di atas, judul *Perwira Tanah Lingga* menggambarkan keinginan yang kuat untuk melawan ketidakadilan meskipun akan menghadapi berbagai rintangan. “*Perwira Tanah Lingga*” mengekspresikan rasa tanggung jawab Megat Raden Kuning atas ketentraman rakyatnya dan sikap pemberani dalam menumpas kejahatan Si Mak Yah yang merupakan Raja Suku Laut. Pemilihan judul ini didasari keinginan pengkarya untuk memperkenalkan cerita masyarakat Melayu Lingga melalui karya seni tari.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Penciptaan

Titik awal dari proses penciptaan karya tari adalah proses merasakan rangsangan. Karya tari dapat bermula dari apa saja yang merangsang alam pikir pencipta tari (Sudrajat, 2021: 278). Segala hal yang mampu merangsang alam pikir dapat menjadi sumber karya tari. Artinya, karya tari dapat bersumber dari berbagai hal yang mampu memberikan dorongan untuk pengkarya dapat berpikir kreatif. Salah satu sumber inspirasi yang dapat menjadi ide penciptaan karya tari adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah cerita yang secara turun temurun hadir di tengah masyarakat. Cerita rakyat menyebar secara lisan dan termasuk ke dalam folklor lisan. Cerita rakyat dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan dan nasehat yang baik kepada generasi penerus (Sulistiyorni, 2019:1). Selain memiliki pesan dan nasehat, alur cerita rakyat memiliki alur cerita yang mendebarkan. Hal tersebut membuat cerita rakyat menarik untuk diwujudkan ke dalam karya seni, khususnya seni tari.

Proses penciptaan karya tari yang bersumber dari cerita rakyat, membutuhkan pengolahan kreatif agar bahasa lisan dari cerita rakyat mampu ditransformasikan ke bahasa gerak dalam tari. Pengolahan kreatif dalam seni tari perlu mempertimbangkan nilai-nilai keindahan tari, yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Wiraga adalah pengolahan gerak fisik, wirasa adalah pengolahan emosi yang sesuai dengan gerak dan wirama adalah ketajaman serta kepekaan gerak terhadap irama (Mulyani, 2017:37). Melalui pengolahan wiraga, wirama dan

wirasa, pesan yang terkandung di dalam cerita rakyat dapat terkomunikasikan dengan baik melalui karya tari.

Cerita rakyat yang dipilih sebagai sumber penciptaan karya tari adalah cerita pusaka dari masyarakat Melayu Lingga, tentang penaklukan Si Mak Yah oleh Megat Raden Kuning. Cerita yang berkembang di Kabupaten Lingga ini mengisahkan tentang perjuangan heroik Megat Raden Kuning dalam membalaskan dendamnya. Cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai semangat perjuangan ini tidak hanya memiliki pesan yang mendalam, tetapi juga memiliki kedekatan secara emosional dengan pengkarya. Megat Raden Kuning menantang penguasa laut yang kejam agar masyarakat Lingga dapat hidup dan berlayar dengan tenang. Sedangkan pengkarya, berjuang dalam menempuh pendidikan demi mewujudkan cita-cita orang tua, meskipun harus menyeberang laut.

Dasar gerak yang menjadi pijakan dalam karya tari ini berangkat dari tari tradisi *Zapin Kote*. Zapin adalah seni tari yang berkaitan erat dengan proses penyebaran Islam di tanah Melayu. Tari zapin diperkenalkan oleh bangsa Arab dan kemudian berbaur dengan kreativitas masyarakat Melayu (Indah, Ediwar dan Martion, 2013: 1-3). Setiap daerah mengadopsi zapi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakatnya, sehingga tari zapin di setiap daerah memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Tari zapin yang berkembang di Kabupaten Lingga, khususnya di daerah pesisir pulau Singkep adalah *Zapin Kote*. Ciri khas dari *Zapin Kote* adalah setiap gerak telah disesuaikan dengan etika dan tata krama masyarakat Melayu Lingga.

1.2.2 Ide Garapan

Karya ini berangkat dari kisah pusaka dari Kabupaten Lingga tentang pembalasan dendam Megat Raden Kuning kepada Si Mak Yah. Si Mak Yah adalah raja dari Suku Laut yang dikenal dengan bengis dan kejam. Ia tidak segan-segan untuk menghabisi setiap orang yang memasuki wilayahnya tanpa izin. Banyak nelayan yang akhirnya mati di tangan Si Mak Yah karena tanpa sengaja memasuki daerah kekuasaan Suku Laut, padahal masyarakat melayu Lingga bergantung hidup pada laut. Megat Raden Kuning sebagai raja darat mulai khawatir karena rakyatnya hidup dalam ketakutan (Wawancara, Lazuardy, 55 Tahun, 23 Februari 2024).

Kesabaran Megat Raden Kuning semakin habis setelah saudara-saudara terkasih dan keluarga bangsawan juga menjadi korban kekejaman dari Si Mak Yah. Setelah lama menahan dendam, Megat Raden Kuning akhirnya bersumpah di hadapan sungai yang tujuh laras dan pulau yang tujuh buah, akan membalaskan dendam kepada Si Mak Yah dan menyerang kerajaan Suku Laut. Niat baik Megat Raden Kuning akhirnya terwujud setelah Si Mak Yah mampu terkalahkan dan Suku Laut akhirnya patuh kepada kepemimpinan Megat Raden Kuning (Wawancara, Encik Siti Awe, 51 Tahun, 25 Februari 2024).

Kisah perjuangan Megat Raden Kuning menaklukkan Si Mak Yah sebagai representasi kekejaman dari laut, memiliki kedekatan dengan pengalaman empiris pengkarya. Sebagai putra kelahiran pulau Dabo Singkep, pengkarya dihadapkan pada kenyataan bahwa fasilitas dan lembaga penyedia pendidikan di Dabo Singkep sangat terbatas. Kondisi ini membuat masyarakat lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan memutuskan untuk langsung bekerja. Demi

mewujudkan cita-cita orang tua, akhirnya pengkarya memutuskan untuk merantau menyebrang laut demi dapat melanjutkan pendidikan. Semangat juang menantang laut yang pengkarya lakukan sama seperti semangat juang Megat Raden Kuning dalam menaklukkan Si Mak Yang sang penguasa laut.

Karya tari ini dibagi ke dalam tiga bagian, bagian pertama tentang penggambaran kekejaman dari Si Mak Yah, bagian ke dua menggambarkan tentang pertarungan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah, dan bagian terakhir menggambarkan kemenangan Megat Raden Kuning dan pengangkatannya sebagai penguasa Suku Laat. Berdasarkan rangkaian karya di atas, pengkarya memfokuskan puncak dramatik karya pada perkelahian antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah.

1.2.3 Dasar Penciptaan

Dasar penciptaan karya tari adalah gerak utama yang dieksplorasi untuk mengekspresikan jiwa. Gerak utama ini akan dikembangkan sesuai dengan tema dan tipe dari karya tari. Gerak utama yang dipilih dalam penggarapan karya tari ini adalah dasar gerak tari *Zapin Kote*. Tari *Zapin Kote* adalah tari yang berasal dari Arab dan telah berpadu dengan kebudayaan melayu Lingga, khususnya di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

Zapin Kote dipertunjukkan setelah bertepuk tepung tawar pada acara perkawinan. Keunikan dari gerak *Zapin Kote* gerak kaki dan tangan yang tidak diangkat terlalu tinggi, sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu dan penonton. Setiap gerak tari *Zapin Kote* telah disesuaikan dengan etika dan tata krama masyarakat melayu Kote (Wawancara, Zaini, 65 Tahun, 11 Maret 2024).

1.3 Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin disampaikan oleh pengkarya dalam tari adalah:

1. Mewujudkan pengalaman-pengalaman pengkarya dalam bentuk tarian.
2. Menggarap karya tari berdasarkan cerita rakyat melayu Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.
3. Salah satu untuk memenuhi persyaratan strata-1 sebagai akademisi seni.

1.4 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya tari ini yaitu:

1. Menjadikan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" sebagai landasan dan apresiasi untuk menciptakan komposisi tari sebagai acuan baik bagi pengkarya maupun orang yang ingin berkarya.
2. Menjadikan karya tari *Perwira Tanah Lingga* sebagai pembelajaran dan inspirasi bagi orang yang menonton maupun pengkarya sendiri.
3. Menambah referensi karya komposisi tari baru yang diciptakan berdasarkan cerita rakyat melayu Lingga.
4. Menjadikan karya tari *Perwira Tanah Lingga* sebagai apresiasi serta acuan untuk bahan pembelajaran.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penciptaan karya tari digunakan untuk menjadi sumber inspirasi, memperkaya ide, mematangkan konsep dan menemukan unsur kebaruan dalam penggarapan karya. Kajian pustaka yang dipilih dalam penciptaan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" ini terdiri dari sumber ilmiah yang berasal dari buku dan jurnal, serta sumber audio visual yang berasal dari video pertunjukan. Sumber ilmiah digunakan untuk menemukan teori dan metode ilmiah

dalam penciptaan karya tari. Sedangkan sumber audio visual digunakan sebagai sumber inspirasi penggarapan.

1.5.1 Sumber Ilmiah

1. Buku “Koreografi: Bentuk, Teknik dan Isi” yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku yang diterbitkan oleh Dwi Quantum pada tahun 2012 ini berisikan tentang pemahaman konsep dan metode penggarapan karya tari. Buku ini pengkarya gunakan untuk menganalisis struktur, gaya dan teknik dari karya tari yang berkaitan dengan wiraga, wirama, dan wirasanya. Buku ini membantu pengkarya dalam memahami penggarapan koreografi dari sisi bentuk dan isi.
2. Jurnal berjudul “Penggambaran Legenda Sangkuriang melalui Karya Tari Sumbi Raksa Menggunakan Metode Moving From Within Alma Hawkins” yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Tari Vol. 2, No. 2, 2023. Jurnal yang ditulis oleh Bunga Arulia Gibran, Ide Bagus Ketut Sudiasa dan Deden Haerudin ini berisikan tentang penciptaan karya tari berdasarkan cerita rakyat Sangkuriang dari Cikahuripan Lembang. Tulisan ini pengkarya gunakan sebagai sumber inspirasi bagaimana menggarap narasi cerita rakyat menjadi narasi gerak dalam karya tari.
3. Jurnal berjudul "Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki" yang terbit pada Jurnal Bercadik Vol. 1, No. 1, 2013. Jurnal yang ditulis oleh Indah Yuni, Ediwar dan Martion ini berisikan tentang penciptaan karya tari berdasarkan tari zapin. Penciptaan tari ini mencoba mengolah dan mengembangkan gerak zapin sebagai gerak dasar

penggarapan. Tulisan ini pengkarya gunakan sebagai sumber inspirasi dalam mengolah gerak zapin menjadi karya tari baru.

1.5.2 Sumber Audio Visual

1. Video berjudul "Zapin Kote: Zapin Tue yang Tersise" yang diunggah pada kanal *Youtube BPK Wilayah IV* pada 6 Januari 2022. Film dokumenter ini menghisahkan tentang kondisi dari *Zapin Kote* yang masih tumbuh dan berkembang di Desa Kote. Dari video ini, pengkarya mendapatkan tentang informasi sejarah, perkembangan, gerak dan aturan dari tari Zapin Kote. Video ini pengkarya jadikan data pendukung dari hasil wawancara yang telah pengkarya lakukan.
2. Video dokumentasi pertunjukan tari berjudul "Zapin Rentak Serempak" produksi Sanggar Langgam Selatan yang diunggah di kanal *Youtube HA Kledang Music* pada 23 November 2023. Karya tari yang dipentaskan pada peringatan hari jadi ke-20 Kabupaten Lingga ini mengeksplorasi gerak zapin sebagai landasan penciptaan karya. Gerak zapin yang diolah adalah gerak zapin yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lingga. Meskipun telah dikembangkan, namun teknik dan ciri khas tari zapin tetap dipertahankan. Melalui video ini pengkarya mendapatkan gambaran tentang pengolahan gerak tradisi zapin menjadi karya tari baru.
3. Video dokumentasi karya tari "Badan Tumbuh" yang dipublikasikan pada acara *Layar Berkembang-Body & Rasa in Terra Incognita* di kanal *Youtube Indonesia Dance Festival* pada 25 Agustus 2022. Karya tari yang digarap oleh Tri Putra Mahardhika ini menggunakan metode dan teknik tubuh sebagai acuan dalam penggarapan karya tari. Fokus garapan dari

karya tari ini adalah ketepatan gerak, ketotalan gerak dan eksplorasi tubuh. Melalui karya tari ini pengkarya mendapatkan metode pencarian gerak secara total dengan teknik yang benar. Metode ini akan pengkarya adopsi dalam proses penciptaan karya tari berdasarkan gerak zapin.

BAB II

RANCANGAN KARYA

Untuk mewujudkan karya tari *Perwira Tanah Lingga* secara utuh dibutuhkan suatu rancangan. Rancangan merupakan tahapan awal sebelum melakukan sesuatu. Rancangan berisikan bahan - bahan serta hal-hal penting yang berkaitan dengan penciptaan sebuah karya tari. Rancangan diperlukan dalam penggarapan karya tari sebagai dasar untuk membangun karya yang akan dituangkan. Dari rancangan yang telah dipersiapkan itu, digarap dan disatukan sehingga menjadi sebuah karya baru. Untuk lebih jelasnya di sampaikan sebagai berikut.

3.1 Karya Tari dan Pertunjukan

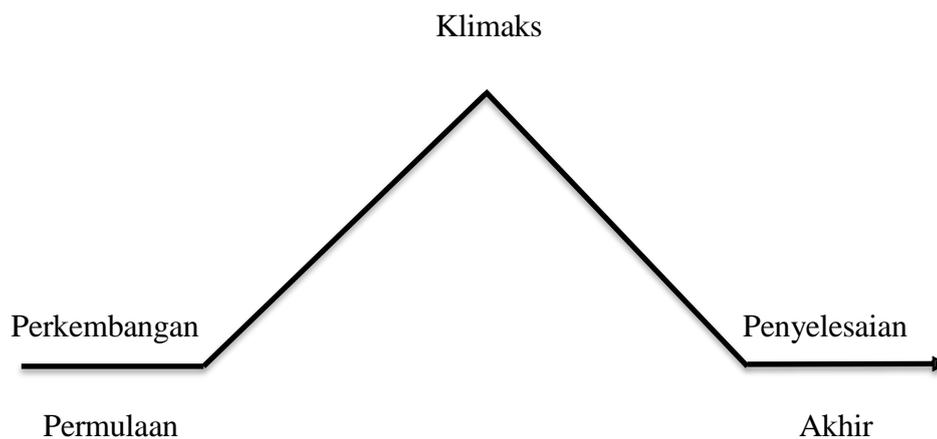
1.1.1 Tipe karya

Karya tari *Perwira Tanah Lingga* menggunakan tipe dramatik. Karya tari ini berangkat dari cerita rakyat, sehingga tipe dramatik dapat menjaga karya tari ini untuk tidak terjebak ke dalam bentuk drama tari. Tipe dramatik lebih fokus kepada kisah yang dibangun oleh emosi gerak, sedangkan dramatari lebih fokus kepada aspek cerita. Tipe tari dramatik adalah karya tari yang mengandung unsur cerita yang memiliki emosi yang kuat. Fokus dari tipe dramatik tidak pada alur cerita, tetapi lebih kepada suasana cerita. Koreografi disusun dalam penataan emosi yang didesain dalam alur dramatik (Jacqueline 1985: 27).

1.1.2 Desain Dramatik

Karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" menggunakan desain dramatik kerucut tunggal. Desain dramatik kerucut tunggal adalah karya tari dengan tahapan alur yang meningkat hingga puncak emosi. Peningkatan alur tersebut terus meningkat

hingga mencapai klimaks, setelah itu intensitas emosi menurun. Desain dramatik terdiri dari tanjakan emosional, klimaks dan jatuhnya keseluruhan. (Murgiyanto, 1983: 68). Pemilihan desain dramatik ini disesuaikan dengan tipe tari yang dipilih, karena desain dramatik kerucut tunggal adalah desain dramatik yang sesuai dengan garapan tari tipe dramatik.



Sketsa 1. Desain Dramatik Kerucut Tunggal
(Sketsa oleh M. Rahul, 2024)

1.1.2.1 Permulaan

Dalam desain dramatik terdapat permulaan yang memiliki arti yakni awal mulai yang terdapat pada alur atau cerita. Pada penggarapan sebuah karya tari, awal mula atau muncul merupakan faktor yang mempengaruhi kekuatan dari karya yang ditampilkan, sehingga memberikan kesan pertama bagi penonton dalam memahami dan menikmati cerita dari alur yang ditampilkan.

1.1.2.2 Kekuatan yang Merangsang Untuk Naik

Dalam alur cerita pada karya tari yang ditampilkan, untuk memicu penonton dalam memahami sebuah karya tari, terdapat proses naiknya sebuah alur dengan cerita yang dibangun untuk memahai proses dari alur, sehingga

menimbulkan kesan perubahan dari awalan cerita ke alur selanjutnya. Selain itu, kekuatan yang dibangun setelah awal cerita dan dilanjutkan proses naiknya alur cerita, sehingga memberikan kesan bagi penonton untuk memahami alur cerita yang dibuat. Desain pada alur kedua ini sudah mulai memberitahukan kepada penonton masalah yang memicu dalam alur cerita.

1.1.2.3 Perkembangan

Dalam memahami alur cerita yang dibuat dan ditampilkan setelah proses naiknya sebuah alur cerita, yang bertujuan untuk memberitahukan kepada penonton bagaimana proses dari alur cerita yang ditampilkan. Terdapat perkembangan masalah dari alur cerita yang disebut perkembangan dalam alur cerita.

1.1.2.4 Klimaks

Dalam alur desain dramatik pada sebuah pertunjukan terdapat klimaks yang merupakan puncak dari suatu hal, kejadian, permasalahan, dan keadaan dalam cerita yang dibuat secara berangsur-angsur. Pertunjukan yang berlangsung dan disusun yang dari awal hingga munculnya masalah hingga berangsur kepada puncak dari masalah, dibangun sedemikian rupa yang bertujuan untuk membuat karya yang ditampilkan lebih menarik hingga membuat penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut lebih memahami dan masuk kedalam bagian dari karya yang ditampilkan hingga memberi kesan kepada penonton.

1.1.2.5 Penurunan

Setelah terjadi klimaks dalam desain dramatik yakni puncak dari permasalahan pada alur cerita yang ditampilkan, terdapat penurunan yakni

menurunnya tingkat permasalahan dan ketegangan dari alur cerita yang menurun disebabkan telah selesainya konflik dalam alur cerita pada karya yang ditampilkan.

1.1.2.6 Penahanan Akhir

Penahanan akhir merupakan bagian dari desain dramatik yang bertujuan untuk menentukan alur dan bagaimana penyelesaian dibuat dan bagaimana akhir dari alur cerita yang disampaikan.

1.1.2.7 Perkembangan Akhir

Akhiran dalam sebuah pertunjukan merupakan bagian yang cukup menentukan bagaimana penyelesaian dari cerita, akhiran dari alur cerita dalam desain dramatik bertujuan untuk penyelesaian atau telah berakhirnya pertunjukan yang di tampilkan hingga memicu penonton untuk menyimpulkan dari apa yang telah mereka lihat dan pahami selama menonton pertunjukan berlangsung.

1.1.3 Desain Gerak dan Musik

1.1.3.1 Gerak

Karya Perwira Tanah Lingga mengambil motif dari gerak *Sembah* dan *Tahto* yang ada di dalam tradisi *Zapin Kote* yang berasal dari Desa Kote, Kabupaten Lingga. Gerak zapin ini bersifat tegas serta memiliki kekuatan di tangan dan kaki. Tari *Zapin Kote* digunakan sebagai dasar pijakan pengembangan bentuk-bentuk gerak sehingga dijadikan identitas tari "*Perwira Tanah Lingga*". Motif gerak *sembah*, *tahto* dan teknik tari seperti roling depan, roling belakang dan lainnya yang akan dikembangkan dalam bentuk gerak yang baru yang

membedakan alur gerakannya dan juga mengembangkan tempotnya dari yang asli menjadi tempo yang baru.



Gambar 1. Gerak Sembah oleh Desya Fitria
(Foto oleh M. Rahul, 2024)

Gerak Sembah dilakukan dengan posisi tangan kanan dan kiri diangkat ke atas sejajar dengan dada lalu kaki kanan maju kedepan bertumpu tumit dan kaki tetap di tempat. Selanjutnya tangan kanan dan kiri turun sampai ke belakang pinggang dan kaki kanan mundur lagi sejajar kaki kiri bertumpu titik.



Gambar 2. Gerak *Tahto* oleh Desya Fitria
(Foto oleh M. Rahul, 2024)

Gerak *Tahto* dimulai dengan posisi badan menghadap ke kiri, tangan kanan di bawah sejajar pinggang, tangan kiri di angkat sejajar dada, kaki kanan menitik dan begitupun sebaliknya.

1.1.3.2 Musik

Musik yang digunakan dalam karya *Perwira Tanah Lingga* yaitu, dari motif pukulan musik tradisi *Zapin Kote*, terdiri dari alat musik *gambus* dan *marwas*. Pukulan *marwas* menjadi titik gerak langkah *sembah* dan *tahto* untuk penciptaan karya *Perwira Tanah Lingga* berpijak pada gerak *sembah* dan *tahto* yang dikembangkan menjadi gerak baru. Oleh karena ini pengkarya menggunakan musik pukulan *marwas* sebagai dominan dalam karya yang dikembangkan dan tidak menghilangkan ciri khas dari tradisi itu sendiri.

1.1.4 Desain Tata Cahaya, Tata Panggung dan Pola Lantai

1.1.4.1 Tata Cahaya

Penataan cahaya adalah salah satu bagian terpenting dalam koreografi tari. Tata cahaya yang dipilih maupun diatur agar dapat memperkuat suasana setiap bagiannya dan penataan cahaya sesuai yang diinginkan dalam garapan karya “*Perwira Tanah Lingga*”, yaitu: warna merah, biru, kuning dan putih. Warna cahaya yang digunakan memiliki arti dan tujuan yang disampaikan oleh pengkarya melalui gerak tari dan didukung oleh warna cahaya. Arti warna merah yang dihadirkan menggambarkan kekuasaan atau amarah. Arti warna biru menggambarkan perdamaian, warna kuning dapat diartikan sebagai aura kehangatan dan warna putih menggambarkan kebebasan.

Bagian I : Tata cahaya yang digunakan warna merah, biru dan putih.

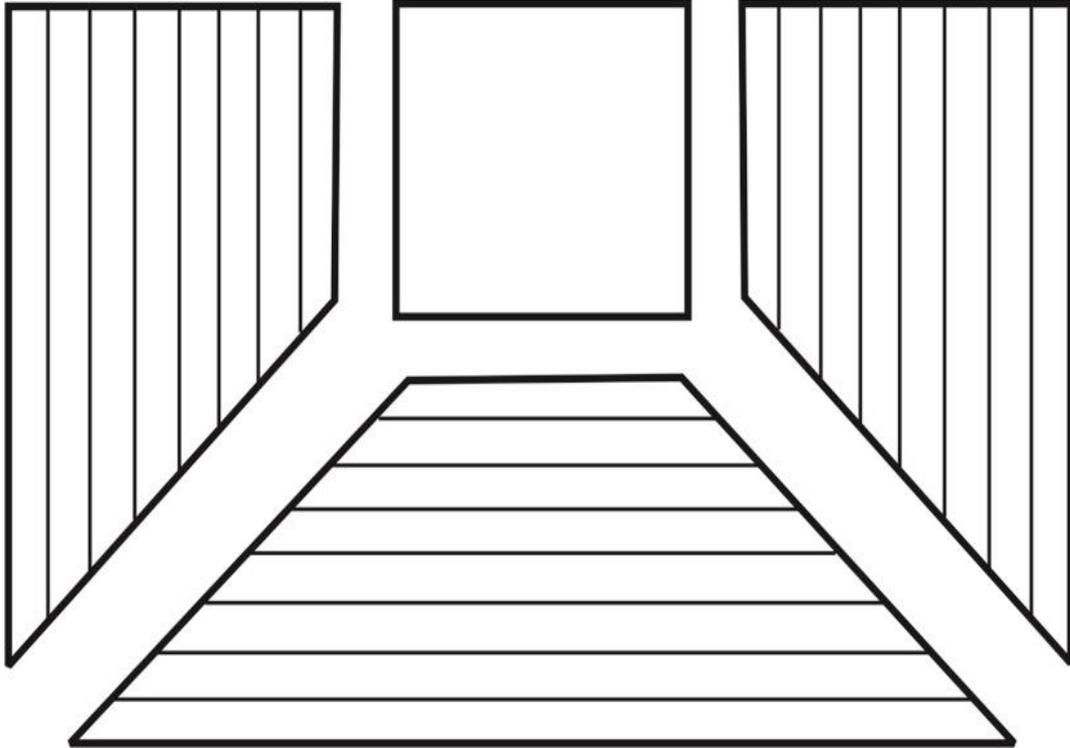
Bagian II: Tata cahaya yang digunakan warna merah, biru dan kuning.

Bagian III: Tata cahaya yang digunakan warna biru dan putih.

1.1.4.2 Tata Panggung

Tata panggung merupakan bagian terpenting dalam suatu pertunjukan. Tata panggung digunakan sebagai latar belakang tempat suatu pertunjukan, baik itu pertunjukan musik, tari, teater maupun pertunjukan lainnya. Adapun jenis – jenis panggung yang sering digunakan di Indonesia yaitu panggung arena dan panggung *proscenium*. Panggung arena merupakan jenis panggung yang tempat duduk penontonnya mengelilingi area panggung sedangkan panggung *proscenium* merupakan panggung yang pandangan penonton hanya terpusat kesatu arah (arah

pertunjukan). Panggung arena yang digunakan untuk pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”.



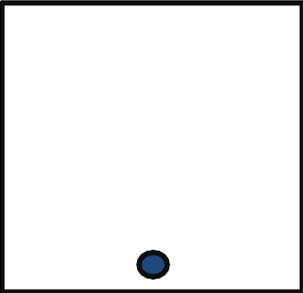
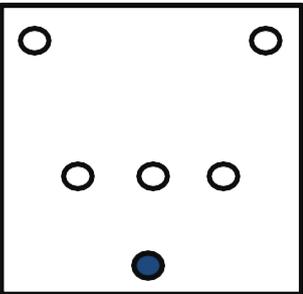
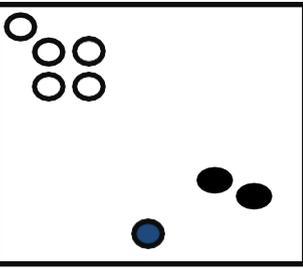
Sketsa 2. Desain Panggung Arena
(Sketsa oleh M. Rahul, 2024)

Jenis panggung arena biasanya berbentuk pentas U atau dengan kata lain penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari tiga sisi atau penjuru panggung.

1.1.4.3 Pola Lantai

Adapun materi pola lantai karya “*Perwira Tanah Lingga*” digarap menjadi

III bagian dalam bentuk garapannya adalah sebagai berikut:

NO	BAGIAN GARAPAN	POLA LANTAI	KETERANGAN	TATA CAHAYA
1.	Bagian I Adegan 1		Kekejaman Si Mak Yah. Menggambarkan tokoh Si Mak Yah kejam dan bengis dalam menjaga kerajaannya.	Tata cahaya yang digunakan berwarna merah. (Kekuasaan atau amarah)
	Adegan 2		Suasana Masyarakat Suku Laut atau keseharian suku Iseperti nombak ikan, memanggil dan berkelompok.	Tata cahaya yang digunakan berwarna biru. (Tenang)
	Adegan 3		Pertemuan Masyarakat Megat Raden Kuning dan Masyarakat Si Mak Yah di perbatas wilayah Si Mak yah	Tata cahaya yang digunakan berwarna biru dan putih. (Tenang,kebaikan)

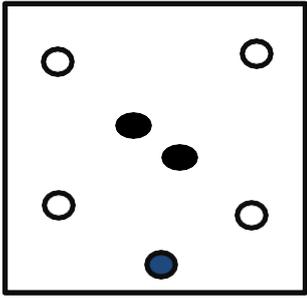
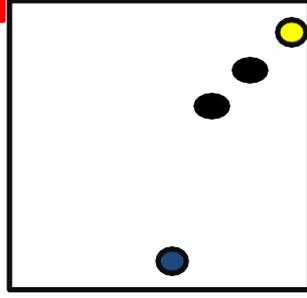
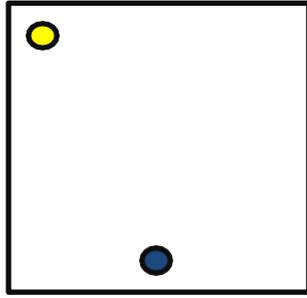
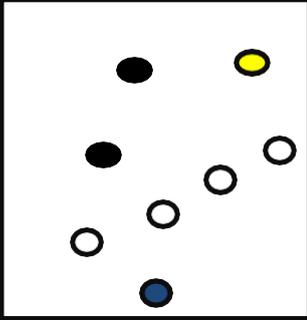
	Adegan 4		Mulanya perselisihan antara dua kerajaan yang diakibatkan dari masyarakat Megat Raden Kuning memasuki wilayah yang dipimpin oleh Si Mak Yah	Tata cahaya yang digunakan berwarna merah (Amarah)
2	Bagian 2 Adegan 1		Perkelahian. Kedatangan Megat Raden Kuning di Kerajaan Si Mak yah	Tata cahaya yang digunakan berwarna biru dan merah (persatuan, amarah)
	Adegan 2		Pertarungan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah	Tata cahaya yang digunakan berwarna merah, biru dan kuning. (Amarah, persatuan, aura kehangatan)
3	Bagian 3 Adekan 1		Kemenangan. Kemenangan Megat Raden Kuning dan pengangkatannya sebagai Raja baru di kerajaan suku laut.	Tata cahaya yang digunakan berwarna biru dan putih. (Persatuan, kebebasan)

Table 1. Pola Lantai
(Pola Lantai oleh M Rahul, 2024)

Keterangan warna:

- : Megat Raden Kuning
- : Si Mak Yah
- : Masyarakat Megat Raden Kuning
- : Masyarakat Si Mak Yah

1.1.5 Rancangan Properti dan Busana

1.1.5.1 Properti

Dalam karya "*Perwira Tanah Lingga*" ini menggunakan properti kain poliester atau kelambu sebagai pendukung penciptaan koreografi. Pemilihan properti terinspirasi dari kelambunya Si Mak Yah yang terkenal sakti, sehingga membuat pengkarya mengingat tentang suasana kerajaan yang dipimpin oleh Megat Raden Kuning yang dimana kain putih ini menyimbolkan perdamaian di kerajaan Megat Raden Kuning serta harapan dari rakyat akan adanya kedamaian. Kelambu ini akan dimanfaatkan secara multifungsi, yaitu sebagai properti dan set properti (properti yang menjadi bagian set panggung).



Gambar 4. Properti Kain Poliester atau Kelambu
(Gambar oleh M. Rahul, 2024)

Selain kelambu adapula Serampang menjadi properti dalam garapan ini bertujuan untuk menggambarkan masyarakat suku laut yang sedang menombak

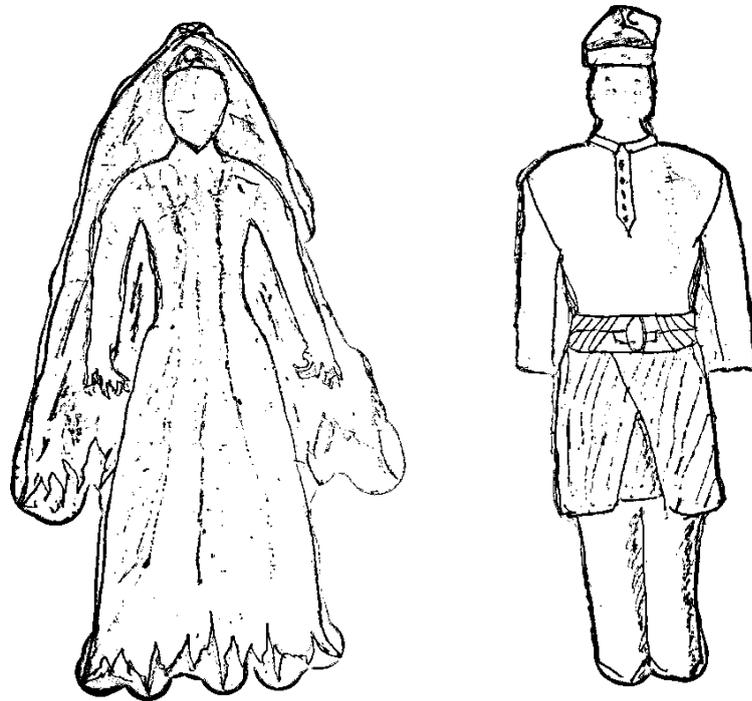
ikan di laut dan untuk simbol masyarakat suku laut untuk mengangkat Megat Raden Kuning sebagai raja baru mereka.



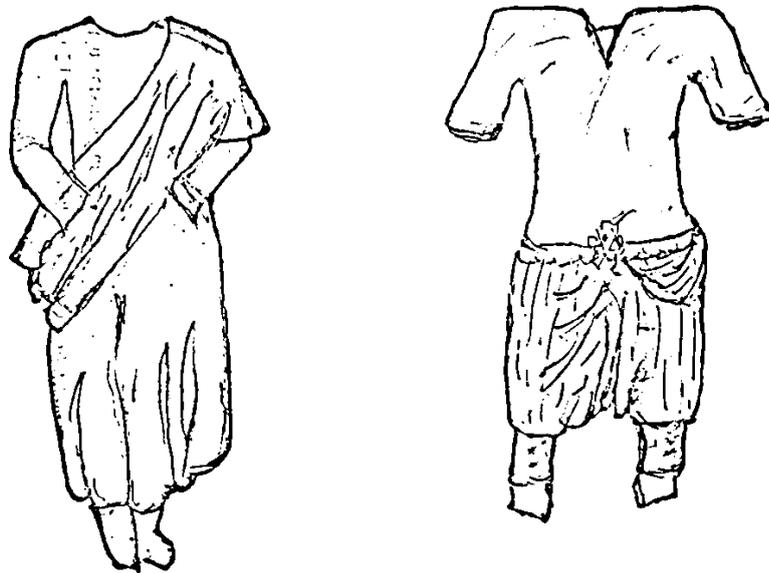
Gambar 5. Properti Serampang
(Gambar oleh Kompas.id, 2024)

1.1.5.2 Rias dan Busana

Kedua tokoh menggunakan make up Korektif (melakukan koreksi pada bagian-bagian wajah dengan menyamarkan bentuk atau bagian wajah yang dirasa kurang sempurna serta menonjolkan bagian-bagian yang sudah sempurna), sedangkan rakyat menggunakan rias minimalis (memberi variasi dan memfokuskan make up pada bagian tertentu) dan untuk tatanan rambut perempuan di sanggul cepol. Kostum dalam garapan “*Perwira Tanah Lingga*” ini menggunakan desain kostum sederhana dengan perpaduan dua warna yaitu warna putih dan hitam. Semua penari menggunakan celana yang berwarna putih yang memiliki arti kedamaian dan kebebasan, sedangkan warna hitam digunakan untuk baju perempuan dan ikat pinggang menggambarkan keseimbangan dan suasana yang sedih. Warna kostum yang dipilih menjadi pendukung karya agar mencapai suasana yang diinginkan dan memperkuat garapan pengkarya. Berikut contoh rias dan busana :



Gambar 6. Kostum Penari (Si Mak Yah dan Menggat Raden Kuning)
(Desain Kostum oleh M. Rahul, 2024)



Gambar 7. Kostum Penari (Rakyat)
(Desain Kostum oleh M. Rahul, 2024)



Gambar 8. Model Rambut Penari Perempuan (Sanggul)
(Desain Kostum oleh M. Rahul, 2024)

1.1.6 Proses Latihan

Pada proses latihan ini pengkarya mengambil 4 kali latihan dalam 1 minggunya. Dalam 1 bulan terdapat 16 kali pertemuan. Dalam penggarapan karya tari “*Perwira Tanah Lingga*” ini. Pengkarya melakukan proses latihan selama 4 bulan, total latihan dalam penggarapan karya tari ini yaitu 64 kali pertemuan.

NO	HARI	PUKUL	TEMPAT
1	Rabu	20.00-23.00	Studio Tari
2	Jumat	20.00-23.00	Studio Tari
3	Sabtu	13.00-16.00	Studio Tari
4	Minggu	15.00-18.00	Studio Tari

Table 2. Proses Latihan

1.1.7 Penari

Pemilihan penari dalam penggarapan suatu karya tari adalah hal yang harus dilakukan, karena penari sangat berperan penting dan mempengaruhi dari hasil karya tersebut. Oleh karena itu, pemilihan penari harus yang sesuai dengan konsep karya yang dibuat dan mempunyai karakter yang sama dengan pengkarya seperti

dapat melakukan tehnik yang baik, dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh pengkarya, serta dapat tepat waktu dalam proses latihan, dapat cepat memahami, dan memiliki kesehatan yang baik. Jumlah penari dalam penggarapan karya tari “*Perwira Tanah Lingga*” yaitu 8 orang.

NO	NAMA PENARI	KETERANGAN
1.	Amarullah Sani	SENDRATASIK 2022
2.	Muhammad Riyaldo E. Saputra	SENDRATASIK 2023
3.	Muhammad Riyaldi E. Saputra	SENDRATASIK 2023
4.	Ayu Wandari	SENDRATASIK 2023
5.	Putri Ramadhani	SENDRATASIK 2023
6.	Regita Audina Rahman	SENDRATASIK 2023
7	Indah Wahyuni	SENDRATASIK 2023
8	M Rahul	SENDRATASIK 2020

Table 3. Nama Penari

3.2 Alur Karya

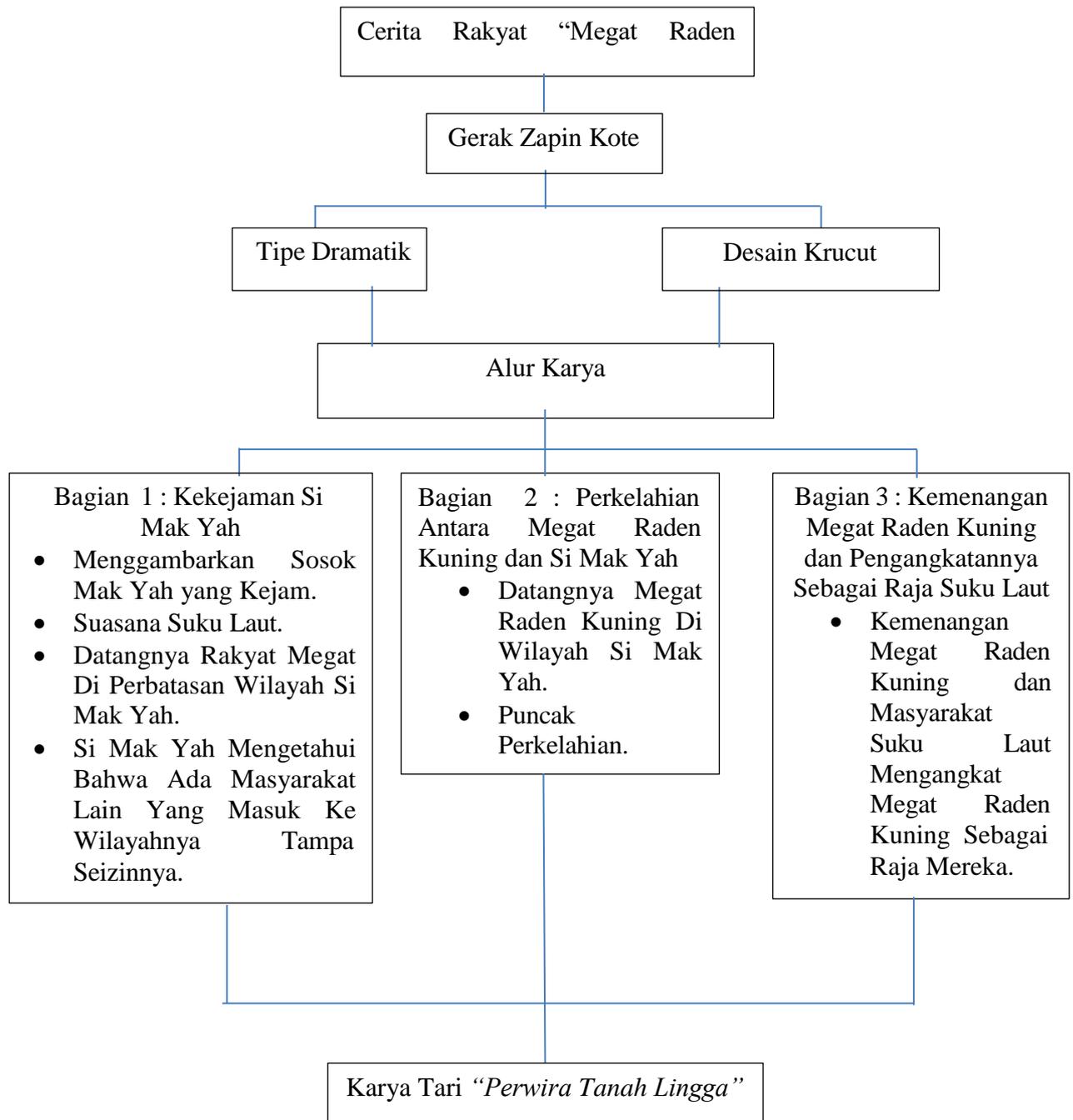
Bagian pertama, menggambarkan tentang sosok Si Mak Yah, sang penguasa Suku Laut yang terkenal bengis dan kejam. Bagian ini terbagi menjadi empat adegan, adegan pertama menggambarkan sosok Si Mak Yah yang kejam, adegan kedua menggambarkan suasana suku laut, adegan ketiga masuknya rakyat Megat Raden Kuning ke perbatasan wilayah Si Mak Yah dan adegan empat Si Mak Yah menyadari dan marah karna ada penyusup yang masuk ke wilayahnya tanpa seizinnya.

Bagian kedua, menggambarkan pertarungan antara Si Mak Yah dan Megat Raden Kuning. Bagian ini merupakan bagian klimaks dengan intensitas emosi

yang tinggi. Bagian ini terbagi menjadi dua adegan, adegan pertama menggambarkan kedatangannya Megat Raden Kuning di kerajaan Si Mak Yah dan melihat rakyatnya telah tumbang oleh Si Mak Yah dan adegan kedua adalah pertarungan Supranatural (Non Fisik) Si Mak Yah dan Megat Raden Kuning.

Bagian ketiga, merupakan bagian akhir dengan alur dramatik yang mulai menurun. Bagian ini terbagi menjadi dua adegan, adegan pertama menggambarkan kekalahan Si Mak Yah dan adegan kedua menggambarkan Megat Raden Kuning di angkat menjadi raja baru di Suku Laut.

Rancangan karya dari "*Perwira Tanah Lingga*" secara jelas dapat dilihat melalui bagan karya di bawah ini :



Gambar 9. Rancangan Karya *Perwira Tanah Lingga*
(Desain Skema oleh M. Rahul, 2024)

3.3 Metode Penciptaan

Membuat karya seni tari merupakan hasil dari rangkaian bentuk, rasa, teknik dan kreatifitas seorang pengkarya. Pengkarya juga memerlukan tahapan-tahapan khusus dalam membuat karya tari berdasarkan kemampuan serta gaya dari pengkarya itu sendiri. Dengan kata lain, pengkarya juga mampu menguasai

teknik dan juga pengolahan dalam membuat karya tari. Masing-masing pengkarya mempunyai teknik dan pengolahan yang berbeda-beda dalam membuat sebuah karya tari, sehingga dari teknik dan pengolahan yang berbeda-beda itu terbentuk menjadi sebuah karakteristik yang membedakan antara pengkarya satu dan yang lainnya.

Adapun tahapan dalam proses penggarapan karya tari yaitu, pengkarya menentukan ide pokok berdasarkan data yang diambil, konsep, dan rancangan karya yang dibuat hingga dituangkan kedalam suatu konsep agar rancangan dan bagian suatu karya memiliki struktur dan data yang jelas. Adapun tahapan selanjutnya yang harus dilakukan yaitu:

2.3.1 Observasi dan Pengumpulan Data

Sebelum melaksanakan proses menggarap sebuah karya tari diperlukannya observasi dan pengumpulan data. Observasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengamatan dan melihat. Bila dijabarkan observasi merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengamati secara langsung suatu objek tertentu dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait objek tersebut. Tahapan ini sangat diperlukan dalam proses menggarap sebuah karya tari yakni agar mendapatkan data dan hal-hal apapun yang terjadi serta mendukung sebagaimana perilaku ditempat objek observasi berada.

Kabupaten Lingga, Kecamatan Lingga sebagai tempat observasi untuk penggarapan karya ini. Untuk mendapatkan informasi dilakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh informasi berdasarkan narasumber yang mengetahui sejarah cerita rakyat yakni Megat Raden Kuning menaklukan Si Mak Yah yang berkembang di kecamatan Lingga, wawancara ini meliputi pertanyaan

yang berkaitan dengan peneliti pengkarya. Adapun dalam melaksanakan wawancara terhadap narasumber memakai metode wawancara tak berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman khusus yang tersusun dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

2.3.2 Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan hal yang sangat penting, di mana dalam pengambilan data yang diserap dan dijadikan sebuah ide garapan memerlukan pandangan yang luas, baik dari masyarakat, tokoh adat dan lingkungan di sekitar tempat melakukan penelitian tersebut. Dengan melakukan studi lapangan pengkarya mampu merasakan dan mengalami langsung dengan mempraktekkan secara langsung apa yang diteliti dan dipelajari ketika melakukan sebuah riset.

2.3.3 Perumusan dan Pengembangan Konsep

Pada tahapan ini pengkarya melakukan klarifikasi dari hasil data yang telah didapat dari hasil observasi, studi lapangan serta wawancara terhadap beberapa narasumber. Informasi yang didapatkan sangat beragam dimulai dari cerita Megat Raden Kuning Menaklukan Si Mak Yah yang terdapat di Pulau Mepar, musik Sultan Palembang dan Lancang Kuning sebagai dasar untuk pengiring karya tari ini, dan tradisi Zapin Kote sebagai dasar gerakan untuk penciptaan karya ini. Pada karya ini pengkarya mendapatkan cerita dari Budayawan Lingga di kecamatan Lingga yaitu Megat Raden Kuning Menaklukan Si Mak Yah yang dimana cerita tersebut menjelaskan tentang penaklukan Raja Suku Laut yang ada di Pulau Mepar. Pengkarya juga mempelajari gerak dari tari Zapin Kote bersama masyarakat di Desa Kote dan salah satu penari Zapin Kote. Setelah data terkumpul, pengkarya melakukan diskusi bersama dosen

pembimbing, senior, dan teman teman untuk memperkuat konsep garapan yang dibuat. Tahap selanjutnya yaitu mencari referensi video yang mendukung penggarapan karya ini agar bisa menambah wawasan serta ide-ide untuk penggarapan karya tari.

2.3.4 Tahap Persiapan

2.3.4.1 Memilih Penari

Pemilihan penari dalam penggarapan suatu karya tari adalah hal yang harus dilakukan, karena penari sangat berperan penting dan mempengaruhi dari hasil karya tersebut. Oleh karena itu, pemilihan penari yang sehati dengan pengkarya. Seperti, dapat melakukan tehnik yang baik, dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh pengkarya, serta dapat tepat waktu dalam proses latihan, dapat cepat memahami, dan memiliki kesehatan yang baik.

2.3.4.2 Tim Artistik

Terdiri dari pimpinan produksi, stage manager, penata panggung, penata kostum, penata lampu, penata musik, yang di tunjuk sebagai tanggung jawab untuk mempersiapkan kebutuhan baik dari latihan hingga pementasan.

2.3.4.3 Managemen

Dalam memproduksi suatu karya tari sangat diperlukan perencanaan suatu manajemen. Manajemen yang baik dapat memperlancar dan mengendalikan serta menentukan struktur latihan, mengatur keuangan, surat menyurat, menyiapkan segala perlengkapan, menentukan tempat latihan, dan sebagainya. Melalui manajemen yang baik tersebut akan menghasilkan proses kerja dan karya yang baik. Manajemen karya terdiri:

Pimpinan produksi	Yanda Saputra, S.Sn.
Stage manager	Putri Yusi Wardana
Sekretaris produksi	Eri Pratasya
Bendahara	Nadila Ariesti S.Sn
Pimpinan artistik	Rabuansyah Harahap
Kru artistik dan panggung	Rendi, Maldy, Gamal, Puja, Aldo, Panji, Aldi, Aldiando
Penata lighting	Ari Habillah
Penata Musik	Anggara Satria
Penata Sound	Gamal
Penata Rias	Nadila Ariesti S.Sn
Penata Kostum	Susanthi Simanjorang
Konsumsi	Karin Priyandini Yunisa, Novi, Tiara 24
Penari	Amarrullah Sani, Putri, Indah, Ayu, Aldi, Aldo, Audi dan M. Rahul.
Penyambut Tamu	Dilak , Dini

Table 4. Managemen

2.3.4.4 Diskusi

Dalam persiapan karya ini pengkarya terlebih dahulu memberitahu dan berdiskusi bersama penari, pemusik, dan manajemen, tentang konsep karya yang akan dibuat untuk mempermudah dan memperlancar karya ini hingga selesai pertunjukan.

2.3.4.5 Membuat Properti

Dalam pembuatan properti, pengkarya harus memberitahu terlebih dahulu kepada semua penari. Properti Kelambu yang menggambarkan Tokoh Si Mak Yah. Properti Kelambu yang dihadirkan dalam karya *Perwira Tanah Lingga* memiliki 2 motif kelambu, satu untuk menutupi Si Mak Yah dan satu lagi menggambarkan sosok Si Mak Yah yang memiliki kesaktian Supranatural (Merasakan energi yang ada di sekelilingnya) dan properti Serampang di pakai untuk masyarakat suku laut mencari ikan di laut.

2.3.4.6 Membuat Kostum

Dalam pembuatan kostum sangat penting bagi pengkarya, karena kostum tersebut adalah salah satu pendukung karya "*Perwira Tanah Lingga*" , kostum yang digunakan dari bahan wolvis yang berwarna putih dan hitam untuk menggambarkan kedamaian dan suasana kejahatan serta kesedihan.

2.3.5 Perwujudan Tari

Pada tahap ini, pengkarya mentransformasikan ide, gagasan, konsep, serta rancangan karya kedalam komposisi tari "*Perwira Tanah Lingga*" Sebelumnya, pengkarya juga memilih penari yang sehati dengan pengkarya agar memudahkan proses dalam mengekspresikan koreografi ini. Selain itu, pengkarya juga menentukan pemusik serta alat musik yang digunakan sebagai pengiring karya tari "*Perwira tanah Lingga*" ini agar mampu menyampaikan dan membuat suasana yang sesuai dengan konsep tari yang dibuat. Karya ini juga memerlukan music untuk mendalami suasana sesuai dengan konsep yang diinginkan pengkarya. Untuk musik tersebut pengkarya juga melakukan diskusi bersama penata musik

dalam menentukan irama untuk memperkuat karya tari yang berjudul “*Perwira Tanah Lingga*” ini.

Selanjutnya pengkarya melakukan proses latihan bersama penari yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk proses latihan perlu waktu yang lumayan lama agar dapat menyatukan rasa antar penata dan penari seperti mentransfer gerak, menyamakan rasa, dan menyamakan teknik. Setelah itu, penari dan pengkarya harus menyatukan rasa bersama pemusik agar karya tari “*Perwira Tanah Lingga*” menjadi sebuah karya tari yang kuat.

Dalam sebuah karya tari memiliki jadwal latihan yang harus ditentukan. Dari jadwal inilah pengkarya dapat mentransfer gerakan yang sudah di eksplorasi kepada penari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Selain itu, bagi pemusik juga memerlukan jadwal agar dapat dikontrol pelaksanaan latihannya agar sesuai dengan jadwal penari.

No.	KEGIATAN	BULAN											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Tahap eksplorasi dan perenungan												
2	Proses latihan												
3	Proses latihan dan musik												
4	Gladi kotor dan bersih												
5	Pertunjukan												

Table 5. Jadwal Penggarapan Karya

Keterangan:



Tahap eksplorasi dan perenungan pada awal bulan juli di minggu pertama yang dilakukan dalam 1 minggu 4 kali latihan, sehingga lebih tertata eksplorasi dan perenungan hingga sebelum pertunjukan.



Proses latihan bersama penari yang dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan, dalam 1 minggu nya terdapat 4 kali pertemuan.



Latihan gabungan antara penari dan pemusik dalam jangka waktu yang ditentukan yaitu 1 bulan yang 1 minggunya terdapat 2 kali pertemuan.



Gladi kotor dan gladi bersih dilakukan 2 hari setelah semua siap sebelum pertunjukan.



Pertunjukan pada jadwal ini berlangsung dalam 1 hari sesuai jadwal yang ditentukan

BAB III

DESKRIPSI KARYA DAN PERTUNJUKAN

3.1 Struktur Dramatik

Dalam hal ini secara keseluruhan struktur karya “*Perwira Tanah Lingga*” terdiri dari 3 (tiga) bagian. Pada struktur dramatik ini pengkarya menyampaikan 3 bagian yaitu pada bagian 1 adegan 3, bagian 2 adegan 2 dan bagian 3 adegan 1. Struktur tersebut merupakan sarana penuturan kesan, pesan, ide yang di sampaikan oleh pengarya.

- Bagian 1: Awalan
- Bagian 2: Permasalahan
- Bagian 3: Penyelesaian
-

3.1.1 Bagian 1 Awalan

Pada bagian ini menggambarkan tokoh Si Mak Yah. Bagian ini terdapat 4 adegan. Adegan pertama menggambarkan Tokoh Mak Yah yang kejam dan adegan kedua menggambarkan suasana masyarakat Suku Laut, adegan ketiga hadirnya masyarakat Megat Raden Kuning di perbatasan wilayah Suku Laut dan adegan empat menggambarkan kemarahan Mak Yah dikarenakan adanya masyarakat Megat Raden Kuning yang sedang masuk kewilayah Si Mak Yah tanpa seizinnya.

Pada bagian 1 ini identik dengan penggambaran sosok pemimpin yang kejam terhadap rakyatnya maupun pendatang. Pengkarya menginterpretasikan suasana menegangkan dengan pengembangan motif gerak suku laut dan sembah zapin kute.



Gambar 10. Kekuasaan yang dipimpin oleh Mak Yah Raja Suku Laut yang kejam.
(Foto: Juanda, 2024)

Pada adegan 2 ini menggambarkan suasana suku laut yang sedang menombak ikan, bagaimana tubuh ketika terkena ombak dan pola berkelompok.



Gambar 11. Masyarakat Suku Laut
(Foto: Juanda, 2024)

Adegan ini menggambarkan kedatangan masyarakat Megat Raden Kuning di perbatasan wilayah suku laut yang dimana pada saat itu masyarakat suku laut sedang berlayar mencari ikan.



Gambar 12. Awal kedatangan masyarakat Megat Raden Kuning
(Foto: Juanda, 2024)

Adegan terakhir di bagian satu yang dimana Raja Suku Laut mengetahui bahwa ada orang lain yang masuk wilayahnya tanpa seizin Si Mak Yah. Diketahui lewat perbedaan gerak oleh masyarakat Megat Raden Kuning dan masyarakat Si Mak Yah.



Gambar 13. Awal mulai perselisihan
(Foto: Juanda, 2024)

3.1.2 Bagian 2 Permasalahan

Pada bagian ini menggambarkan perkelahian antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah yang memiliki dua adegan didalamnya. Adegan satu ini menceritakan kedatangan Megat Raden Kuning ke kerajaan Suku Laut yang dimana Megat Raden Kuning mencari masyarakatnya yang di siksa oleh Si Mak Yah dan adegan 2 masyarakat Megat Raden Kuning bertarung melawan supranaturalnya Si Mak Yah dan di bantu oleh Megat Raden Kuning.



Gambar 14. Awal mula kedatangan Megat Raden Kuning
(Foto: Juanda, 2024)

Adegan dua ini adalah puncak dari karya ini, yang dimana Megat Raden Kuning bertarung melawan Si Mak Yah. Mereka saling mengadu kesaktian bermula dari Si Mak Yah yang mencoba menjatuhkan Megat Raden Kuning namun Megat Raden Kuning mencoba untuk bangkit agar bisa membalas serangan Si Mak Ya, perkelahian semakin sengit antara kedua raja tersebut dan di akhir perkelahian Megat Raden Kuning mampu menaklukan Si Mak Yah dengan kesaktian yang ia miliki



Gambar 15. Puncak Perkelahian
(Foto : Juanda, 2024)

3.1.3 Bagian 3 penyelesaian

Pada bagian ini hanya memiliki satu adegan yaitu penyelesaian dari perselisihan yang dihadapi. Penyelesaian pada adegan satu ini dilambangkan dengan munculnya Masyarakat Suku Laut yang menghampiri Megat Raden Kuning untuk memberikan tahta kerajaan Suku Laut kepada Megat Raden Kuning.



Gambar 16. Penyelesaian
(Foto: Juanda, 2024)

3.2 Pertunjukan

Pertunjukan pada dasarnya merupakan tahap akhir dari proses penciptaan sebuah karya, yakni memperlihatkan atau mempertontonkan hasil karya yang sudah dirancang dan diwujudkan. Menurut Murgiyanto yakni, seni pertunjukan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan sesuatu yang diperlihatkan dan dipertontonkan dan memiliki berbagai macam aspek pendukung yang menunjang yakni pemain, tempat, karya, dan penonton.

Dalam sebuah karya tari yang dipertunjukan memerlukan sebuah rancangan serta pertimbangan yang sangat matang dan harus memperhatikan aspek-aspek yang menjadi dasar dari pertunjukan itu sendiri, seperti yang telah disampaikan oleh Soedarsono, ia mengatakan bahwa sebuah pertunjukan merupakan perpaduan antara berbagai aspek penting yang menunjang seperti lakon, pemain, busana, iringan, tempat pentas dan penonton.

Dalam mensukseskan sebuah pertunjukan dibutuhkan juga pendukung dari karya yang dipertunjukan yakni tim produksi. Untuk menentukan dan menjalankan sebuah pertunjukan yang dipertontonkan dibutuhkan tim produksi yang bertugas menjalankan segala macam aspek tugas yang sesuai, sehingga mampu memenuhi aspek-aspek pendukung dari sebuah pertunjukan.

3.2.1 Gladi

Geladi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berlatih. Adapula geladi kotor menurut KBBI adalah pelatihan umum menjelang

pelaksanaan geladi bersih (belum memakai kostum yang sebenarnya). Sedangkan geladi bersih menurut KBBI adalah pelatihan umum yang terakhir kali sebelum pelaksanaan atau pementasan pada acara sesungguhnya (penampilannya menyerupai pelaksanaan (pementasan) yang sesungguhnya). Setiap geladi bersih pengkarya harus menyerupai pertunjukan berlangsung seperti kostum, make up, setting properti, dan lain sebagainya. Hal yang harus diperhatikan juga jika geladi bersih yaitu cek sound, cek lighting, cek kostum pada saat penampilan, cek make up apa cocok atau tidak dengan karya yang ditampilkan.

3.2.2 Pementasan

Pertunjukan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" dapat dilakukan setelah melewati proses yang panjang yaitu selama 6 bulan (Juli 2024 - Desember 2024). Lokasi pertunjukan karya tari ini dilakukan di Gedung Teater Taman Budaya Jambi pada (Sabtu, 7 Desember 2024). Lokasi pertunjukan di pilih sesuai dengan kebutuhan pengkarya untuk menyampaikan konsep yang dipertunjukan.

3.3 Pendukung Karya

Setiap penggarapan karya tari sangat diperlukannya pendukung karya untuk mensukseskan sebuah pertunjukan. Pendukung karya yang baik dapat memperlancar sebuah pertunjukan dan dapat mengendalikan rancangan pertunjukan dari awal mula proses hingga puncak pertunjukan. Dengan demikian pengkarya sangat berterimakasih kepada pendukung karya baik dari penari, pemusik, serta tim belakang panggung.

3.3.1 Penari

Pada pertunjukan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" peran penari sangat penting dikarenakan menari adalah bentuk ungkapan ekspresi karya agar karya tari itu menjadi utuh. Maka dari itu penari yang sesuai dengan karakter tokoh yang di perankan harus mendukung seperti memiliki fisik yang sehat dan pengolahan tubuhyang kuat, serta cepat tanggap dalam memahami konsep yang diberikan oleh pengkarya. Karena penari sangat mempengaruhi hasil dari karya "*Perwira Tanah Lingga*" ini. Jumlah penari dalam penggarapan karya tari "*Perwira Tanah Lingga*" yaitu 8 orang. 2 tokoh dan 6 masyarakat, dengan jumlah penari 8 penari pengkarya berusaha untuk menyampaikan maksud serta motivasi dalam setiap bagian dan adegannya.

3.3.2 Musik

Dalam sebuah pertunjukan tari terdapat unsur yang kuat yaitu musik. Musik merupakan salah satu bagian penting dalam pertunjukan karya tari untuk mendukung pertunjukan tari. Musik pada pertunjukan tari bertujuan untuk membangun suasana yang sesuai dengan konsep tari ini agar penikmat seni lebih

mudah untuk memahami isi dari karya tari “*Perwira Tanah Lingga*”.

Komposisi musik memerlukan komposer sebagai penanggung jawab penggarapan musik tari. Komposer dalam karya tari “*Perwira Tanah Lingga*” ini yaitu Anggara Satria. Dalam hal ini komposer mencari pemain musik untuk mengisi instrumen-instrumen yang dibutuhkan oleh komposer itu sendiri serta memilih alat-alat musik yang dibutuhkan seperti :



Gambar 18. Biola dan Synthesizer
(Sumber: Google, 2024)



Gambar 17. Vst Instrument dan Gendang Bebano
(Sumber: Google, 2024)



Gambar 19. Kompang dan Marakas Tamburin
(Sumber: Google, 2024)



Gambar 20. Tepuk Tangan dan Tambur
(Sumber: Google, 2024)



Gambar 21. Gambus dan Marwas
(Sumber: Google, 2024)

3.3.3 Rias dan busana

Rias dan busana merupakan salah satu unsur penting untuk mendukung sebuah karya pertunjukan. Rias yang digunakan penari tokoh Laki-laki dan perempuan yaitu make up korektif dan Masyarakat menggunakan rias minimalis dan tatanan rambut sanggul cepol untuk perempuan.



Gambar 22. Tata rias “*Perwira Tanah Lingga*”
(Foto: Juanda, 2024)

Dalam karya tari “*Perwira Tanah Lingga*” ini pengkarya menggunakan kostum yang menyerupai tokoh raja yang dipadupadankan dengan kain songket dan tanjak untuk tokoh laki-laki, untuk tokoh perempuan menggunakan baju berwarna hitam dan memakai kelambu dan untuk masyarakat disesuaikan dengan suasana karya. Pengkarya menggunakan kelambu untuk memperkuat dalam suasana kerajaan Si Mak Yah. Penggunaan baju berwarna hitam dan putih yang melambangkan kekuasaan dan kebaikan serta dipadupadankan dengan warna kuning untuk memperkuat tokoh Megat Raden Kuning.



Gambar 23. Busana “*Perwira Tanah Lingga*”
(Foto: Juanda, 2024)

3.3.4 Tata panggung

Tata panggung sangat diperlukan dalam pertunjukan karya tari. Tata panggung bertujuan untuk memperkuat konsep yang disampaikan oleh pengkarya. Penataan panggung disesuaikan dengan kebutuhan karya dari setiap sisinya dan disusun dengan baik. Pada karya tari “*Perwira Tanah Lingga*” pengkarya menggunakan siluet untuk memperkuat penokohan karya. Siluet membutuhkan setting kain poliester atau kelambu yang dimana bertujuan untuk membantu pengkarya dalam memaksimalkan maksud – maksud di setiap bagian karya.



Gambar 24. Tata panggung dalam karya “*Perwira Tanah Lingga*”
(Foto: Juanda, 7 November 2024)

3.3.5 Properti

Dalam karya “*Perwira Tanah Lingga*” menggunakan properti kain poliester (kelambu) sebagai pendukung penciptaan koreografi. Karya ini menggunakan kelambu sebanyak 4 buah yang masing-masing kain mempunyai panjang kurang lebih 2 meter dan 1 kelambu untuk tokoh Si Mak Yah. Kelambu disini melambangkan tokoh Si Mak Yah, yang dimana diceritakan Si Mak Yah ditutupi tujuh lapis kelambu dan untuk menggambarkan kerajaan yang dipimpin

oleh Megat Raden Kuning yang dimana kain putih ini menyimbolkan perdamaian di kerajaan Megat Raden Kuning serta harapan dari rakyat akan adanya kedamaian.



Gambar 25. Properti dalam karya karya “*Perwira Tanah Lingga*”
(Sumber: Google, 2024)

Selain kelambu adapula Serampang menjadi properti dalam garapan ini bertujuan untuk menggambarkan masyarakat suku laut yang sedang menombak ikan di laut dan untuk pengangkatan masyarakat suku laut untuk menjadikan Megat Raden Kuning sebagai raja mereka yang baru.



Gambar 26. Properti dalam karya karya “*Perwira Tanah Lingga*”
(Sumber: Google, 2024)

3.3.6 Tata Cahaya

Penataan cahaya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam sebuah karya tari. Tata cahaya yang dipilih diatur agar dapat memperkuat suasana di bagian pertama dan penataan cahaya itu sesuai dengan yang diinginkan dalam garapan karya "*Perwira Tanah Lingga*" yaitu:

- Bagian 1 (satu)

Pengkarya menggunakan lampu berwarna kuning dengan intensitas rendah serta langsung menyorot kepada satu tokoh untuk memperkuat adegan dalam karya tari "*Perwira Tanah Lingga*". Penggunaan cahaya berwarna merah, kuning dan biru menggunakan lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*).

- Bagian 2 (dua)

Pengkarya menggunakan lampu berwarna merah dan kuning untuk memperkuat suasana peperangan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah dengan menggunakan lampu berwarna merah menggambarkan kekuatan, emosi, marah dan perlawanan. Penggunaan cahaya berwarna kuning menggunakan PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) dan Fresnel LED yang ditembak ke arah kelambu, tokoh dan masyarakat sehingga dapat jelas untuk melihat karakter tokoh dan masyarakat serta ekspresi mereka.

- Bagian 3 (tiga)

Adegan pada bagian tiga ini menggunakan teknik lampu backlight dimana ketika Masyarakat Suku Laut dari arah belakang dengan menggunakan teknik lampu backlight atau tokoh membelakangi lampu dan bergerak sehingga menimbulkan efek visual yang berbeda sehingga memberikan kesan dramatik pada karya "*Perwira Tanah Lingga*". Penggunaan cahaya berwarna kuning

menggunakan lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) dan Fresnel LED.



Gambar 27. PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) dan Fresnel LED 300 W
(Sumber: Google, 2024)

3.3.7 Tim produksi

NO	JABATAN	NAMA	KET
1.	Koreografer	M Rahul	Sendratasik 20
2.	Pembimbing 1	Dra. Riswani, M.Sn.	Dosen sendratasik
3.	Pembimbing 2	Ikhsan Satria Irianto, S.Sn., M.Sn.	Dosen sendratasik
4.	Penari	Amarullah Sani	Sendratasik 22
5.	Penari	M. Rahul	Sendratasik 20
6.	Penari	Indah Wahyuni	Sendratasik 21
7.	Penari	Regita Audina Rahman	Sendratasik 23
8.	Penari	Ayu Wandira	Sendratasik 23

9.	Penari	Putri Ramadani	Sendratasik 23
10.	Penari	Muhammad Riyaldo E. Saputra	Sendratasik 23
11.	Penari	Muhammad Riyaldi E. Saputra	Sendratasik 23
12.	Penari	Juanda Afriliansyah	Sendratasik 21
13.	Komposer	Anggara Satria	Seniman
14.	Pimpro	Yanda Syahputra S.Sn	Alumni Sendratasik
15.	Stage Manager	Putri Yusi	Sendratasik 21
16.	Sekretaris	Zahra	Sendratasik 21
17.	Bendahara	Nadila Ariesti S.Sn	AlumniSendratasik
18.	Humas	Erie Pratasya Gian Febriani	Sendratasik 21 Sendratasik 21
19.	Dokumentasi	Danang Kurnianto S.Sn Juanda	Alumni Sendratasik Sendratasik 21
20.	Acer	Dilak Lilak Lia	Sendratasik 22 Sendratasik 22 Sendratasik 19

21.	Mc	Fazil, Wawa	Sendratasik 23
22.	Konsumsi	Karin Nayla Novi	Sendratasik 21 Sendratasik 23 Sendratasik 23
23.	Tim Artistik	Rabuansyah Panji	Sendratasik 21 Sendratasik 20
24.	Perlengkapan	Rendi, Maldy, Puja Shidiq	Sendratasik 24 Sendratasik 20
25.	Tata Cahaya	M Ari habillah	Sendratasik 20
26.	Rias Busana	Susanthi Simanjorang	Sendratasik 21
27.	Ruang Kompre	Dilak Linda	Sendratasik 21 Sendratasik 21
28.	Keamanan	Miko Komeng Brijal	Sendratasik 20 Sendratasik 20 Sendratasik 20

Table 6. Tim Produksi

3.4 Deskripsi Karya

3.4.1 Sinopsis karya

“*Perwira Tanah Lingga*” merupakan interpretasi dari cerita rakyat *Si Mak Yah* yang terdapat di Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Cerita tersebut menggambarkan perselisihan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah. Perselisihan terjadi bermula dari masyarakat Megat Raden Kuning sedang berlayar mencari ikan di laut yang pada saat itu melewati wilayah suku laut dan melihat bahwa ada masyarakat suku laut yang sedang mencari ikan juga. Akhirnya mereka bertemu dan berniat mencari ikan di wilayah suku laut yang dipimpin oleh Si Mak Yah.

Pada saat itu Si Mak Yah tidak mengetahui akan adanya masyarakat lain yang masuk ke wilayahnya karna masyarakat suku laut menutup akan adanya masyarakat lain yang masuk ke wilayahnya. Berlayarlah mereka mencari lokasi yang banyak ikan, suatu ketika masyarakat Megat Raden Kuning keluar dari kerumunan masyarakat suku laut yang membuat Si Mak Yah menyadari bahwa ada penyusup yang masuk ke wilayahnya tanpa seizinnya. Akhirnya mereka semua di siksa lewat kesaktian yang Si Mak Yah miliki.

Lalu datanglah Megat Raden Kuning ke kerajaan Si Mak yah dikarnakan ia megetahui bahwa masyarakatnya telah di siksa oleh Si Mak Yah dan mengajak Si Mak Yah untuk bertarung. Pertempuranpun terjadi antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah, saling memberi serangan dan akhirnya pertaruanpun di menangkan oleh Megat Raden Kuning.

Di akhir cerita masyarakat suku laut mendatangi Megat Raden Kuning untuk berteimakasih dan mengangkatnya sebagai raja suku laut yang baru. Karya

ini dibentuk dengan menggunakan gerakan gerakan yang berpijak pada gerak Zapin Kute dan dikembangkan menggunakan simbol-simbol dalam penyampaian gerak yang ingin diinterpretasikan oleh pengkarya.

3.4.2 Deskripsi penyajian

3.4.2.1 Bagian 1

Pada bagian ini Tokoh Mak Yah dalam memimpin kerajaannya dan bagaimana Mak Yah memperlakukan masyarakatnya dengan kejam dan bengis. Selain itu Mak Yah memperlakukan tamunya dengan kejam sebagaimana Mak Yah memperlakukan Masyarakatnya yaitu Suku Laut. Pengkarya melakukan pengembangan motif gerak Sembah Zapin Kote dan Tahto sebagai dasar gerakan pada bagian ini.

Selanjutnya penari mulai melakukan gerakan seperti layaknya kebiasaan suku laut yaitu menombak ikan. Ekspresi yang dihadirkan oleh penari yaitu kekuatan, ketahanan dan kesabaran yang di mana mereka menyampaikan ekspresi sebagaimana mestinya mereka bertahan hidup di laut. Pengkarya menggunakan gerak sembah dan tahto yang dikembangkan.

3.4.2.2 Bagian 2

Pada bagian ini muncullah Tokoh Megat Raden Kuning di kerajaan yang di pimpin oleh Si Mak Yah dan melihat masyarakatnya telah tumbang akibat ulah Si Mak Yah. Lalu Megat membantu masyarakatnya untuk berdiri lagi agar mereka bisa membantu Megat melawan Si Mak Yah yang sakti. Selanjutnya perkelahian pun terjadi antara masyarakat megat dan kesaktiannya Si Mak Yah dan dilanjutkan perkelahian antara Megat Raden Kuning melawan Si Mak Yah. Pada

bagian ini pengkarya melakukan pengembangan dari motif gerak langkah tak jadi dan motif tangan zapin yang mengepal.

3.4.2.3 Bagian 3

Pada bagian ini adalah bagian penyelesaian dari konflik antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah yang dimana menggambarkan kekalahan Si Mak Yah dan kemenangan Megat Raden Kuning. Selanjutnya diikuti oleh masyarakat suku laut yang ingin mengangkat Megat Raden Kuning sebagai raja baru mereka dan Megat Raden Kuning pun menerimanya dan ditutup oleh pantun :

Pulau Pandan Jauh Ketengah

Gunung Daik Bercabang Tiga

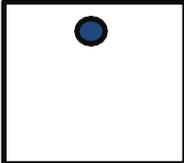
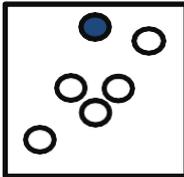
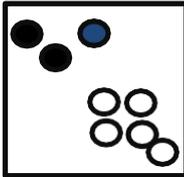
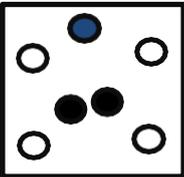
Hancur Badan Dikandung Tanah

Budi Yang Baik Dikenang Juga

“Pulau pandan” yang berada di Kabupaten Lingga, “jauh ketengah” yaitu pulau yang bisa di lihat dari pesisir pantai dan “gunung daik bercabang tiga” juga terletak di Kabupaten Lingga, sedangkan untuk makna “hancur badan dikandung tanah”, “budi yang baik dikenang juga” yaitu sebagai pengingat atas kebaikan orang yang telah membantu kita, maka sampai akhir hayatnya orang tetap mengingat kebaikan kita.

3.5 Proses Penyajian

Adapun materi penyajian “*Perwira Tanah Lingga*” pada bagian 1,2 dan 3 dalam garapannya sebagai berikut:

No	Bagian Karya	Ide garapan	Penyajian Karya	Pola lantai
1	Bagian1	Kekejaman Si Mak Yah		
	Adegan 1	Tokoh Si Mak Yah terkenal kejam dan bengis dalam menjaga kerajaannya.	Motif gerak yang bisa menggambarkan kekejaman dan efek-efek kelambu yang bisa tergambarkannya gerak-gerakan tegas.	
	Adegan 2	Suasana Masyarakat Suku Laut atau keseharian suku laut seperti nombak ikan, berenang dll.	Langkah zapin sembah yang digunakan untuk menggambarkan suasana suku laut yang sedang mencari ikan dengan berpijak pada tumit terlebih dahulu.	
	Adegan 3	Pertemuan Masyarakat Megat Raden Kuning dan Masyarakat Si Mak Yah di perbatas wilayah Si Mak yah yang dimana mereka mengajak Masyarakat Megat Raden Kuning untuk mencari ikan di wilayahnya tanpa sepengetahuan Si Mak Yah, karna jika Si Mak Yah tau kalo ada tamu yang datang tanpa seizinnya mereka akan di siksa.	Bermula dari pertemuan dan mengajak mencari ikan bersama, lalu akhirnya saling membantu dalam menemukan lokasi ikan berada dengan di gambarkannya gerak yang slalu kompak dan pola yang bersama-sama.	
	Adegan 4	Mulanya perselisihan antara dua kerajaan yang diakibatkan dari dua masyarakat tadi yang menutupi atau tanpa izin memasuki wilayah Si Mak Yah tanpa izin.	Disinilah Si Mak Yah mengetahui bahwa ada penyusup yang masuk ke wilayahnya tanpa izin dengan digambarkan lewat gerak yang berbeda dari kedua Masyarakat tadi.	
2	Bagian 2	Perkelahian		

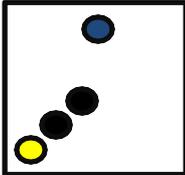
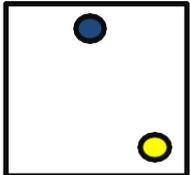
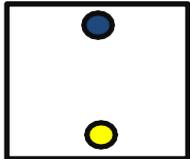
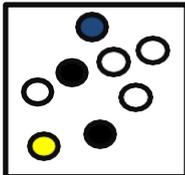
	Adegan 1	Kedatangan Megat Raden Kuning di Kerajaan Si Mak yah untuk melihat rakyatnya yang telah tumbang oleh kekejaman Si Mak Yah	Hadirnya Megat Raden Kuning membuat masyarakatnya merasa aman dan mereka bertekat untuk melawan Si Mak Yah yang kejam dengan cara bekerja sama untuk melawan semua kesaktian yang dimiliki oleh Si Mak Yah	
	Adegan 2	Semua kesaktian Si Mak Yah sudah dikalahkan, tinggal Megat Raden Kuning membunuh kesaktian terakhirnya Si Mak Yah, agar perkelahian ini selesai.	Dengan Kesaktian Megat Raden Kuning yang begitu kuat, Si Mak Yah pun mampu dikalahkan. Gerak ciri khas Kerajaan Megat Raden Kuninglah yang membuat Megat semakin berjuang demi Masyarakatnya hidup tenang saat berlayar.	
3	Bagian 3	Kemenangan Megat Raden Kuning dan pengangkatannya sebagai Raja baru di kerajaan suku laut.		
	Adegan 1	Kekalahan Si Mak Yah membuat masyarakat suku laut bahagia dikarnakan tidak akan ada lagi raja yang kejam seperti Si Mak Yah dan meminta Megat Raden Kuning Sebagai Raja baru mereka	Dengan kemenangan tersebut, Megat Raden Kuning di beri penghormatan oleh Masyarakat Suku Laut serta memberikan Tongkat atau Tombak yang sebagaimana bentuk tandaberterimakasih bahwa telah mengalahkan Si Mak Yah dan menjadikannya Raja Suku Laut yang baru.	

Table 7. Proses Penyajian

Keterangan warna:

● : Megat Raden Kuning

● : Si Mak Yah

● : Masyarakat Megat Raden Kuning

○ : Masyarakat Si Mak Ya

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Karya “*Perwira Tanah Lingga*” ini merupakan interpretasi dari cerita rakyat yang ada di Kecamatan Lingga, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau yang berjudul pertarungan antara Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah. Karya ini berceritakan tentang pertarungan dua raja yang satu ingin menyelamatkan masyarakatnya dari ketidakadilan dan satu tokoh lagi selalu menyiksa masyarakatnya apabila melakukan kesalahan.

Akhirnya tokoh Si Mak Yah bisa dikalahkan oleh Megat Raden Kuning dan masyarakat Megat Raden Kuning dan Si Mak Yah memberi penghormatan kepada Megat Raden Kuning karena telah berhasil mengalahkan Si Mak Yah. Melalui karya “*Perwira Tanah Lingga*” ini memberikan pesan kepada penonton bahwa suatu kerajaan akan tentram dan damai apabila dipimpin oleh pemimpin yang bisa memanusiakan manusia.

4.2 Saran

Karya “*Perwira Tanah Lingga*” diharapkan bisa menjadi pengalaman dan memberikan manfaat bagi penonton maupun pengkarya agar lebih kreatif, inovatif serta imajinatif dalam menciptakan karya tari. Pesan yang terkandung dalam karya “*Perwira Tanah Lingga*” dapat diterima serta dipahami oleh masyarakat sekitar dan dapat tersampaikan dengan baik. Adapun kritik dan saran yang diberikan baik itu dari pihak dosen, penonton, teman-teman, dan keluarga, semoga karya tari ini dapat diterima dengan baik dan menjadi pembelajaran untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Indah, Indah Yuni, Ediwar Ediwar Ediwar, and Martion Martion Martion.

"Estetika Tari Zapin sebagai Sumber Penciptaan Karya Kaki-Kaki."

Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni 1.1 (2017).

Mulyani. 2016. *Pendidikan Seni Tari Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari* (Ben Suharto (ed.); Perdana). Ikalasti.

Sudrajat, Arief. (2021), *Bunga Rampai Kajian Seni Budaya Ragam Perpektif*,
Surabaya: Universitas Surabaya.

Sutopanitro. (1986), *Sapta Marga Sebagai Identitas TNI-ABRI*, Majalah
Dharmasena, Volume 148, Jakarta: Pusat Penerangan Hankam.

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Lauzardy
Usia : 55 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dabo Singkep

2. Nama : Abdul Manaf
Usia : 51 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dabo Singkep

3. Nama : Zaini
Usia : 69 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Kote

4. Nama : Desya Fitria
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Kote

FOTO PELAKSANAAN

Gambar 30: Pembukaan MC
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 31: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Bagian 1 Adegan 1)
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 32: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Bagian 1 Adegan 2)
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 33: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Bagian 1 Adegan 3)
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 34: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Bagian 1 Adegan 4)
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 35: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 36: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Bagian 2 Adegan 2)
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 37: Pertunjukan “*Perwira Tanah Lingga*”
(Bagian 3 Adegan 1)
(Foto: Juanda, 2024)



Gambar 38: Apresiasi dari Kepala Taman Budaya Jambi
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 39: Bersama Dosen dan Tamu Undangan
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 40: Keluarga M Rahul
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 41: Bersama Dosen Pembimbing dan penari
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 42: Bersama Manajemen
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 43: Bersama Angkatan 2020
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 44: Bersama Angkatan 19
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 45: Bersama Angkatan 21
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 46: Bersama Angkatan 22
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 47: Bersama Angkatan 23
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 48: Bersama Angkatan 24
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



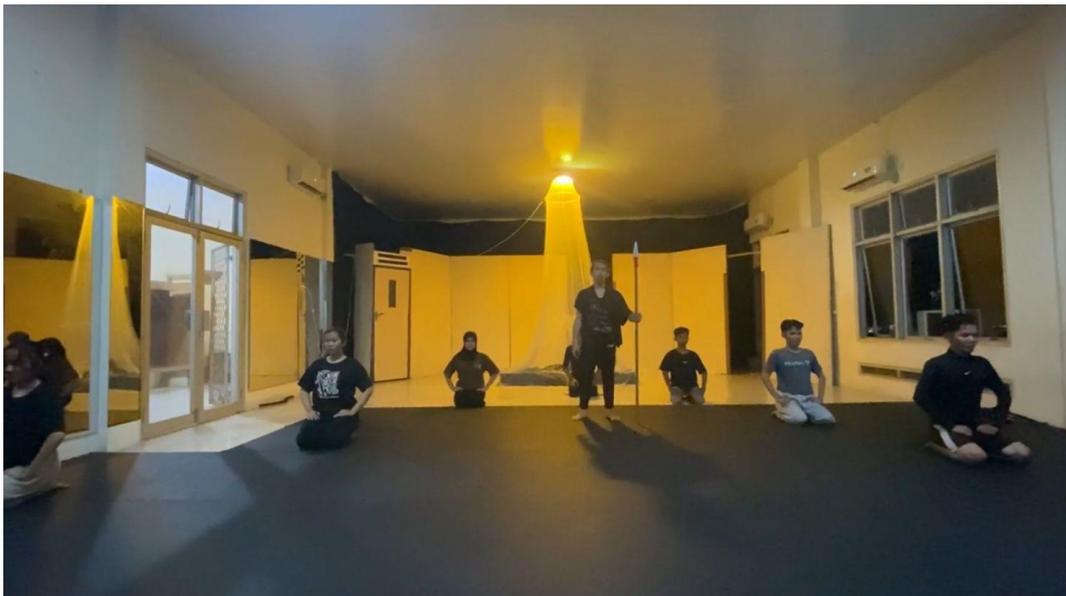
Gambar 49: Bersama Dosem Pembimbing dan Penguji
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 50: Proses Latihan
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)

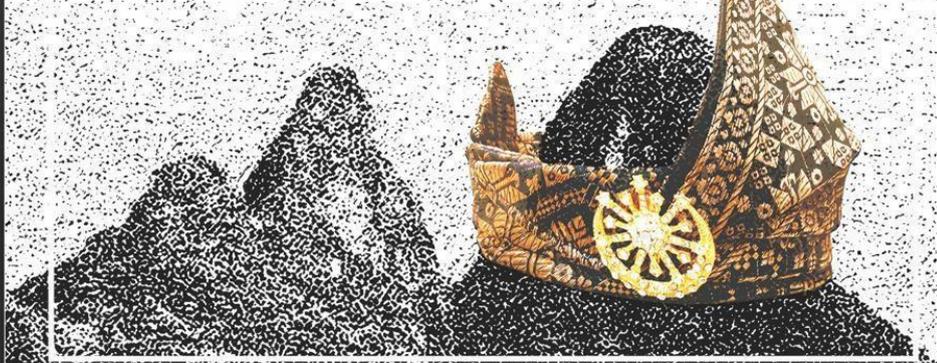


Gambar 51: Proses Bimbingan
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)



Gambar 52: Uji Kelayakan
(Foto: Juanda 7 Desember 2024)

UJIAN TUGAS AKHIR
PENCIPTAAN KARYA TARI



PERWIRA
Tanah Lingga

Koreografer:
 ✨ ✨ **M. RAHUL**

Teater Arena Taman Budaya Jambi
07 DESEMBER 2024 | 19.30 WIB

Pembimbing:
Dra. Riswani, M.Sn, Ikhsan Satria Irianto, M.Sn

Penguji:
Lusi Handayani, S.Sn., M.Sn. Tofan Gustyawan, S.Pd., M.Sn. Indra Gunawan, S.Sn., M.Sn.

Komposer:
Anggara Satria

Penari:
Riyaldi E. Saputra, Riyaldo E. Saputra, Indah Wahyuni, Regita Audina, Ayu Wandira, Juanda Afriliansyah, Putri Ramadani, Amarullah Sani, M Rahul



Gambar 53: Poster
 (Desain: Deden 6 Desember 2024)

AUTOBIOGRAFI MAHASISWA



M RAHUL lahir di Dabo Singkep, 24 Mei 2002, sekarang berumur 22 tahun, yang merupakan anak ke-dua dari Bapak Hamzah dan Ibu Hasnawati dan mempunyai kakak perempuan yang bernama Tiara Miftahul Jannah. Pengkarya memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Dabo Singkep pada tahun 2006 sampai tahun 2008. Kemudian pengkarya melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar SDN 004 Singkep, Lingga, Kepulauan riau pada tahun 2008 dan menamatkannya pada tahun 2014. Selanjutnya pengkarya melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Singkep, Lingga, Kepulauan Riau pada tahun 2014 sampai tahun 2017. Setelah itu pengkarya melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Singkep, Lingga, Kepulauan Riau pada tahun 2017 dan menamatkannya pada tahun 2020. Pengkarya memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Sejarah Seni dan Arkeologi, Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Konsentrasi Tari pada Tahun 2020 hingga 2024.

Dalam masa perkuliahan, pengkarya terus mengasah kemampuan dan pengetahuannya tentang tari dengan mendalaminya secara lebih jauh lagi, pengkarya juga mempelajari berbagai macam teknik dan bentuk tari, bahkan juga memperelajari disiplin ilmu lainnya. Di luar kampus pengkarya juga aktif

mengikuti sejumlah event Nasional dan Internasional, seperti terlibat dalam event Workshop, Seminar, dan proses karya bersama beberapa koreografer seperti Sardono W Kusumo, Kurniadi Ilham, Tri Putra Mahardhika, Afrizal Ichalago, DAAL, Cik Osman Abdul Hamid.

Disamping itu beberapa karya yang pernah digarap diantaranya ,HIKAYAT BAKAPAL pada tahun 2021, PENGANTIN SAMPAN pada tahun 2021, DYSPNEA pada tahun 2022, ANAGATA pada tahun 2022, AYAHKU LAUT pada tahun 2023, KAWAN SETIAWAN pada tahun 2023 BETANGAS pada tahun 2023, ZAPIN BERADAT pada tahun 2023, ZAPIN TAJUK RINDU pada tahun 2024.

LINK KARYA

<https://drive.google.com/file/d/1NAPYyBxW80Fzdf25ORxvXxgTvWq1BTA6/view?usp=sharing>